

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kesiapan Siswa Kelas I Mengikuti Kegiatan di Sekolah Dasar

##### 1. Pengertian Kesiapan

Masuk ke Sekolah Dasar, siswa seharusnya sudah memiliki kesiapan. Kesiapan merupakan sesuatu yang sangat penting dan harus dimiliki setiap siswa untuk masuk ke jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Jamies Drever (Slameto, 2010:59) menjelaskan bahwa kesiapan (*readiness*) adalah *preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau beraksi. Kesediaan itu muncul dari dalam diri seorang siswa dan berhubungan dengan kematangan. Kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Kesiapan dibutuhkan oleh siswa dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya kesiapan, kemampuan belajar siswa akan tumbuh dengan baik. Hamalik (Rifai, 2017:132) mengatakan bahwa kesiapan merupakan keadaan atau kapasitas yang ada dalam diri seseorang yang berhubungan dengan tujuan tertentu. Kesiapan siswa juga dapat dilihat dari kemampuan fisik dan mentalnya. Nasution (Darso, 2011:149) berpendapat bahwa kesiapan pada dasarnya merupakan kemampuan fisik maupun mental yang disertai harapan keterampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengerjakan sesuatu.

Kemampuan untuk mengerjakan sesuatu adalah salah satu bukti yang dapat dilihat dari kesiapan siswa.

Kesiapan membuat siswa mampu mengikuti dan mengerjakan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, baik kegiatan yang ada di dalam maupun di luar kelas. Damayanti (2016:18) menjelaskan pentingnya kesiapan sekolah sebagai dasar kemampuan untuk mengikuti berbagai tuntutan kegiatan dan kurikulum di Sekolah Dasar. Kesiapan dapat menentukan kualitas proses pembelajaran. Soejanto (Mulyani, 2013:27) berpendapat bahwa kesiapan diri siswa sangat penting untuk meraih keberhasilan dalam kegiatan belajar.

Masa siswa untuk bersekolah adalah masa siap untuk mendapatkan kecakapan-kecakapan baru. Kesiapan berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan sebagai keseluruhan kondisi secara fisik dan mental yang membuatnya siap untuk mengikuti semua kegiatan yang ada di sekolah dan memberi respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi untuk melaksanakan kecakapan demi mencapai sebuah tujuan dan keberhasilan.

## **2. Indikator Kesiapan**

Kegiatan dalam proses pembelajaran membutuhkan kesiapan. Kesiapan dapat dijelaskan dalam sebuah indikator. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendeskripsikan indikator sebagai sesuatu yang dapat memberikan atau menjadi petunjuk atau keterangan. Indikator kesiapan dapat diartikan sebagai

petunjuk atau keterangan untuk menjelaskan bahwa siswa siap sedia menghadapi segala sesuatu yang harus dihadapinya dalam proses belajar.

Indikator kesiapan memiliki peranan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan siswa. Kesiapan bersekolah dan mengikuti kegiatan di sekolah sangat bergantung pada perkembangan siswa. Jannah (Marwati, 2017:95) menyebutkan bahwa capaian kesiapan yang perlu diperhatikan meliputi aspek-aspek perkembangan siswa. Selain itu, Rifai (2017:133) juga berpendapat jika kesiapan berkaitan dengan perkembangan siswa, semakin baik proses tingkat perkembangan maka semakin baik pula kesiapan siswa mengikuti kegiatan yang ada di sekolah dalam menerima pembelajaran atau tugas belajar.

Kesiapan dapat dilihat dari perkembangan siswa. Yusuf (2011:59) menjelaskan bahwa karakteristik perkembangan siswa usia Sekolah Dasar meliputi perkembangan fisik-motorik, perkembangan intelektual, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan bahasa, dan perkembangan kesadaran beragama. Beberapa indikator atau keterangan untuk menjelaskan bahwa siswa siap untuk mengikuti kegiatan di sekolah mengacu pada perkembangan-perkembangan sebagai berikut:

a. Perkembangan fisik motorik

Perkembangan fisik-motorik membuat siswa nyaman belajar di Sekolah Dasar. Damayanti (2016:19) menjelaskan bahwa kesiapan di bidang fisik, terutama motorik, menjadi modal bagi siswa untuk mampu

melakukan kegiatan-kegiatan di Sekolah Dasar, mulai dari tuntutan untuk mampu duduk dalam jangka waktu yang cukup lama, kemampuan menulis, menggambar dan lain-lain.

Perkembangan fisik disebut juga sebagai pertumbuhan biologis. Yusuf (2011:59) menjelaskan bahwa seiring dengan pertumbuhan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik siswa sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Perkembangan fisik meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh dan perubahan-perubahan dalam cara siswa menggunakan tubuhnya termasuk keterampilan motorik. Fase usia Sekolah Dasar usia tujuh sampai dua belas tahun ditandai dengan gerak atau aktivitas motorik yang lincah.

Setiap gerakan yang dilakukan oleh siswa sudah selaras dengan kebutuhan dan minatnya. Siswa menggerakkan anggota badannya dengan tujuan yang jelas. Siswa Sekolah Dasar merupakan masa siswa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, baik halus maupun kasar. Berikut tabel yang menunjukkan motorik halus dan kasar siswa Sekolah Dasar:

**Tabel 2.1**  
**Perkembangan Motorik Siswa**

<b>Motorik Halus</b>	<b>Motorik Kasar</b>
Menulis	Baris-berbaris
Menggambar atau melukis	Seni bela diri

Mengetik	Senam
Merupa	Berenang
Menjahit	Atletik
Membuat kerajinan dari kertas	Bermain sepak bola

b. Perkembangan intelektual

Perkembangan intelektual sama dengan perkembangan aspek kognitif siswa. Marwati (2016:96) berpendapat aspek kognitif atau perkembangan intelektual menjadi dasar bagi siswa untuk memenuhi tuntutan pada berbagai bidang pelajaran, seperti membaca, berhitung serta ketajaman dalam mengidentifikasi dan mengkritisi suatu masalah. Pada usia Sekolah Dasar, Yusuf (2011:61) menjelaskan bahwa siswa sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (membaca, menulis dan berhitung). Kemampuan kognitif meliputi perubahan aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pemikiran, ingatan, keterampilan dan pengolahan informasi.

Pada masa prasekolah atau usia Taman Kanak-kanak, daya pikir siswa masih bersifat imajinatif, berangan-angan atau berhayal, sedangkan pada usia Sekolah Dasar daya pikir siswa sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional. Kemampuan intelektual pada usia Sekolah Dasar menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat

mengembangkan daya pikir atau daya nalar. Siswa diberikan pengetahuan membaca, menulis dan berhitung untuk meningkatkan daya pikir. Siswa pun perlu diberi peluang-peluang untuk bertanya, berpendapat atau menilai tentang berbagai pelajaran dan peristiwa untuk meningkatkan daya nalar atau kreativitas siswa.

c. Perkembangan emosi

Perkembangan emosi sangat diperlukan untuk siswa Sekolah Dasar. Marwati (2016:97) berpendapat bahwa perkembangan emosi sudah dicapai apabila siswa secara emosional dapat cukup mandiri terlepas dari bantuan dan bimbingan orang dewasa, tidak mengalami kesulitan untuk berpisah dalam waktu tertentu dengan orangtuanya, dapat menerima dan mengerti setiap tuntutan di sekolah, serta dapat mengontrol emosinya seperti rasa marah, takut dan iri.

Siswa kelas I Sekolah Dasar Siswa Sekolah Dasar mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol emosinya. Yusuf (2011:64) berpendapat bahwa emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula kesiapan dan perilaku belajar. Emosi positif akan mempengaruhi siswa untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar. Sebaliknya, emosi yang negatif akan membuat siswa mengalami hambatan dalam belajarnya.

Kemampuan mengontrol emosi siswa diperoleh melalui peniruan, latihan dan pembiasaan yang dilakukan oleh lingkungan keluarga atau orangtua dan guru di sekolah. Gambaran tentang karakteristik emosi siswa yang stabil atau sehat ditandai dengan ekspresi wajah yang ceria atau bergairah dalam pembelajaran, berkonsentrasi saat belajar di kelas dan pengontrolan emosi yang baik dengan tidak mudah tersinggung, mau bergaul, tidak marah-marah dan tidak mengganggu teman lain.

d. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial memungkinkan siswa untuk merasa nyaman terpisah dari lingkungan rumah. Marwati (2016:97) berpendapat perkembangan sosial dapat mengembangkan kepekaan dan rasa kebersamaan dengan orang lain seperti bekerja sama, saling menolong, menunggu giliran untuk suatu tugas dan sebagainya. Siswa yang telah siap secara sosial akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan harapan-harapan dan aturan-aturan di sekolah. Rifai (2017:135) menjelaskan bahwa perkembangan sosial terkait kerja sama merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan perkembangan sosial siswa karena didalam kerja sama terdapat nilai-nilai sosial yang harus dikembangkan oleh siswa, diantaranya nilai kepercayaan, empati, simpati tolong menolong persatuan, dan tanggung jawab.

Perkembangan sosial berhubungan dengan cara siswa berinteraksi. Yusuf (2011:65) mengartikan perkembangan sosial adalah proses belajar

untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral agama karena perkembangan sosial berkaitan dengan pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Perkembangan sosial pada siswa Sekolah Dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan dengan anggota keluarga dan teman sebaya sehingga siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pada usia Sekolah Dasar, siswa mulai berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebaya maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di sekolah perlu diberikan tugas-tugas kelompok, baik tugas yang membutuhkan tenaga fisik maupun tugas yang membutuhkan pikiran. Tugas-tugas kelompok harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, bertenggang rasa atau empati dan bertanggung jawab.

e. Perkembangan bahasa

Bahasa adalah sarana berkomunikasi siswa. Yusuf (2011:62) mengatakan bahwa bahasa mencakup semua cara untuk berkomunikasi, pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat atau gerak. Bahasa membuat siswa dapat mengenali dirinya sendiri, sesamanya dan lingkungan. Usia Sekolah Dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Perkembangan bahasa akan mengembangkan

keterampilan berkomunikasi siswa untuk mengekspresikan perasaan, gagasan dan pikirannya ke orang lain.

Di Sekolah Dasar, perkembangan bahasa siswa diperkuat dengan diberikannya pelajaran bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Pelajaran bahasa di sekolah bertujuan agar siswa menguasai dan menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan baik dan benar serta dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, sikap atau pendapatnya.

f. Perkembangan kesadaran beragama

Periode usia Sekolah Dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama. Zakiah Darajat (Yusuf, 2011:69) mengemukakan bahwa pendidikan agama di Sekolah Dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama, pembentukan kepribadian dan akhlak siswa. Ingatan siswa masih bersifat mekanis sampai kira-kira usia sepuluh tahun, sehingga kesadaran beragamanya hanya merupakan hasil sosialisasi orang tua, guru dan lingkungannya. Oleh karena itu, pengamalan ibadahnya masih bersifat peniruan belum dilandasi kesadarannya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama di Sekolah Dasar memiliki peranan yang sangat penting untuk memberikan suri teladan untuk mengamalkan nilai-nilai agama kepada siswa supaya kesadaran beragamanya dapat berkembang dengan baik.

Kualitas keagamaan siswa Sekolah Dasar akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Keluarga

atau orangtua dan guru harus memberikan suri tauladan dalam mengamalkan nilai-nilai agama kepada siswa, supaya berkembang sikap positif siswa terhadap agama. Perkembangan kesadaran beragama melalui pengamalan nilai-nilai agama dapat berupa shalat berjamaah dan ibadah sosial (menolong dan berbagi) yang dianggap menarik bagi siswa serta menghafal doa-doa dan mengaji.

### **3. Kriteria Kesiapan**

Siswa dapat dikatakan siap untuk mengikuti kegiatan di sekolah termasuk belajar di dalam maupun di luar kelas jika memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan kriteria adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu. Dasar suatu penilaian dan penetapan sesuatu dapat diukur dengan adanya kriteria yang berlaku. Kriteria yang berlaku dalam berbagai bidang memiliki banyak fungsi, termasuk dalam bidang pendidikan. Rifai (2017:138) menyebutkan istilah lain dari kriteria yaitu tanda-tanda. Kriteria dapat berfungsi sebagai tanda dan patokan untuk menetapkan suatu keputusan.

Kriteria kesiapan belajar dapat digunakan untuk mengetahui seberapa siap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pengertian kriteria di atas yaitu kriteria kesiapan adalah tanda atau penetapan kondisi secara fisik atau mental seseorang yang membuatnya siap atau sedia menghadapi segala sesuatu yang harus

dihadapinya dalam proses belajar di sekolah baik di luar ataupun di dalam kelas.

Proses belajar membutuhkan kesiapan siswa supaya dapat dengan mudah menerima materi pembelajaran sehingga akan membuahkan hasil yang memuaskan. Havighurst (Hurlock, 1978:30) menamakan matangnya kesiapan sebagai “saat untuk diajar” (*teachable moment*), bahwa ketika badan sudah matang, masyarakat memintanya dan dirinya telah siap untuk menerima tugas tertentu, maka saat untuk belajar telah tiba. Usaha pembelajaran akan terbuang percuma bila dilakukan sebelumnya dan akan membuahkan hasil yang memuaskan bila dilakukan pada saat yang tepat. Tiga kriteria praktis dan mudah diterapkan pada umumnya untuk menandakan keadaan kesiapan seorang siswa untuk belajar menurut Hurlock (1978:31) yaitu:

- a. Minat Belajar, siswa menunjukkan minat belajar mereka dengan keinginan untuk diajar atau belajar sendiri.
- b. Minat yang Bertahan, ketika siswa telah siap belajar, minat mereka tetap walaupun mereka menghadapi hambatan dan kesulitan.
- c. Kemajuan, dengan berlatih siswa yang telah siap belajar akan menunjukkan kemajuan, walaupun sedikit dan berangsur-angsur.

Ketiga kriteria itu harus diterapkan untuk menyakinkan gambaran akan kesiapan siswa yang akurat. Misalnya, minat mungkin sepiantas lalu, yang timbul dari keinginan untuk meniru saudara kandung atau teman yang lebih besar. Bila minat umum itu bertahan untuk beberapa waktu lamanya, ini

merupakan petunjuk kesiapan yang lebih baik daripada minat yang menggebu yang sekilas berlalu. Tekanan orang tua atau teman sebaya mungkin menyebabkan seorang siswa mempertahankan minat cukup lama untuk membenarkan kesimpulan bahwa saat untuk diajar telah tiba. Penerapan kriteria yang ketiga, kemajuan berkat latihan akan menunjukkan bahwa siswa belum mencapai titik untuk memperoleh keuntungan dari kesempatan belajar. Bila berkurangnya minat berlangsung cepat atau siswa itu tidak dapat menampakan kemajuan yang cukup, kendati terus berlatih, cukup beralasan untuk mempertanyakan bahwa telah tiba saat untuk diajar.

#### **4. Faktor-faktor Kesiapan**

Kesiapan dapat terbentuk dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai hal, keadaan dan peristiwa yang ikut mempengaruhi terjadinya sesuatu, sehingga dapat ditarik pengertian dari faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi kondisi secara fisik atau mental seseorang yang membuatnya siap atau sedia menghadapi segala sesuatu yang harus dihadapinya dalam proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Damayanti (2016:19) menyatakan beberapa faktor dalam kesiapan siswa meliputi:

##### **a. Kesehatan Fisik**

Siswa yang sehat akan lebih mudah mencerna pengetahuan yang diajarkan serta bersosialisasi dengan lebih baik, tampil gesit dan

bersemangat, baik dalam menerima informasi maupun dalam membina hubungan sosial dengan guru serta teman temannya.

b. Usia

Faktor usia sangatlah penting untuk menentukan kesiapan siswa mengikuti kegiatan di Sekolah Dasar. Tingkat kematangan usia membuat siswa telah memiliki perbendaharaan kata yang cukup banyak, memiliki kemampuan membayangkan seperti siswa-siswa seusianya, dapat mengemukakan secara verbal ide-ide dan pikiran-pikirannya serta organ-organ indra dan motorik telah terkoordinasi dengan baik.

c. Tingkat Kecerdasan.

Kecerdasan atau inteligensi merupakan kemampuan siswa dalam memahami instruksi teori pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas konkrit praktis. Siswa dengan tingkat kecerdasan yang berfungsi pada tahap rata-rata akan menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik. Adapun siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi akan menyelesaikan tugas-tugas tersebut secara lebih cepat dan sebaliknya siswa yang memiliki tingkat kecerdasan rendah akan melaksanakannya dengan lebih lambat.

d. Stimulasi Tepat

Faktor lingkungan terdekat dengan siswa sangat berperan dalam menunjang kesiapan siswa kelas I mengikuti kegiatan di Sekolah Dasar, sehingga potensi perkembangan siswa yang dimiliki dapat berkembang

secara optimal. Orangtua dan guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan aspek-aspek yang sangat menunjang kesiapan siswa.

e. Motivasi

Siswa yang merasa bahagia biasanya memiliki motivasi yang baik untuk melakukan sesuatu dan umumnya siswa melakukan kegiatan dengan didasari oleh tujuan tertentu.

## 5. Karakteristik Siswa Kelas I

Manusia dalam perkembangannya harus melalui beberapa tahapan, mulai dari masa bayi, kanak-kanak, remaja hingga dewasa. Hurlock (Halimah, 2010:1) menyatakan bahwa rentang masa kanak-kanak dibagi menjadi dua periode yang berbeda, yaitu masa kanak-kanak awal dan masa kanak-kanak akhir. Periode awal berlangsung dari usia dua sampai enam tahun, sedangkan periode akhir masa kanak-kanak berkisar enam sampai saatnya anak tersebut matang secara seksual. Dengan demikian siswa kelas I adalah transisi dari masa kanak-kanak periode awal ke periode akhir. Halimah (2010:1) menjelaskan jika pada periode akhir masa kanak-kanak, seorang anak sudah cukup tua, baik secara fisik dan mental untuk menghadapi tugas-tugas saat mengikuti pendidikan formal.

Masa usia Sekolah Dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam sampai dua belas tahun. Alfin (2016:190) mengatakan jika masa kanak-kanak adalah masa untuk bermain dan belajar.

Masa atau usia ini disebut juga sebagai masa sekolah, karena pada masa inilah anak menerima pendidikan formal. Syaiful (2008:124) berpendapat bahwa masa usia sekolah dianggap sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah, pada usia enam atau tujuh biasanya siswa memang telah matang untuk masuk Sekolah Dasar. Masuk dan belajar di pendidikan formal, anak-anak akan familiar dengan panggilan siswa. Sifat atau karakteristik khas siswa kelas rendah termasuknya kelas I dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan dengan prestasi sekolah.
- b. Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan tradisional.
- c. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
- d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, jika hal yang dirasanya menguntungkan untuk meremehkan siswa lain.
- e. Jika siswa tidak dapat menyelesaikan soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
- f. Pada masa kelas rendah (umur enam-delapan tahun) siswa menghendaki nilai yang baik, tanpa mengingat prestasinya baik atau tidak.

## **6. Kegiatan di Sekolah Dasar**

Kesiapan bersekolah membuat siswa mampu mengikuti dan mengerjakan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, baik kegiatan yang ada di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan-kegiatan di sekolah dikelompokkan

menjadi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Lestari (2016:82) menjelaskan bahwa kegiatan intrakurikuler atau proses belajar-mengajar di kelas merupakan kegiatan utama sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Tujuan proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk dan mengubah struktur kognitif peserta didik, berhubungan dengan tipe pengetahuan yang harus dipelajari dan harus melibatkan peran lingkungan sosial.

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang ada di dalam kelas. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas. Kegiatan intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Kegiatan intrakurikuler dapat berupa membaca, menulis, berhitung dan lain-lain.

Kegiatan intrakurikuler berupa kegiatan-kegiatan yang berlangsung selama proses pembelajaran di dalam kelas, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar kelas atau luar sekolah. Saputra (2017:128) berpendapat jika ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan

antara berbagai pelajaran, menyalurkan bakat dan minat. Kegiatan ekstrakurikuler sangat bermanfaat bagi siswa. Yanti (2016:965) memaparkan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan siswa, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat.

Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar bidang akademik yang dapat menunjang kegiatan intrakurikuler. Saputra (2017:129) berpendapat kegiatan ekstrakurikuler secara garis besar dikelompokkan menjadi ekstrakurikuler olahraga dan ekstrakurikuler bukan olahraga. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan siswa.

#### **7. Peran Guru dan Orangtua dalam Membentuk Kesiapan Siswa**

Kesiapan siswa mengikuti kegiatan di Sekolah Dasar terbentuk dari berbagai faktor. Selain itu, guru dan orangtua juga memiliki peran yang besar dalam membentuk kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Slameto (Novrinda, 2017:41) menjelaskan bahwa peran adalah seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peran guru dapat berpengaruh dalam membentuk kesiapan siswa. Indriastuti (2017:40) berpendapat guru sebagai salah satu unsur dalam semua proses dan kegiatan di sekolah memiliki multi peran dalam tugas dan tanggung jawab yang kompleks terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Usman (Anugraheni, 2017:207) menjelaskan bahwa

peran dan fungsi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan termasuk didalamnya kesiapan siswa meliputi:

- a. Guru sebagai demonstrator berperan untuk mendemonstrasikan suatu materi pembelajaran, sehingga lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan kemampuannya yang pada akhirnya mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis.
- b. Guru sebagai pengelola kelas berperan untuk mengendalikan dan mengorganisasikan siswa di dalam kelas agar lebih terarah kepada tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu mengelola kelas karena kelas merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan.
- c. Guru sebagai mediator dan fasilitator berfungsi untuk memperagakan suatu media atau alat pembelajaran yang mendukung materi sehingga siswa lebih merasa jelas. Oleh karena itu, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan pembelajaran.
- d. Guru sebagai evaluator berfungsi untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus melaksanakan evaluasi pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan untuk mengadakan penilaian

terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Guru memiliki peran sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator serta evaluator untuk meningkatkan kesiapan siswa ketika belajar di sekolah. Selain itu, orangtua pun memiliki peranan yang sangat penting untuk menumbuhkan kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan di Sekolah Dasar. Fadillah (Novrinda, 2017:40) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang siswa, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri siswa akan mencontoh pada kedua orangtuanya. Selain itu, orangtua sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan, sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan siswa. Orangtua dalam menjalankan perannya dalam pendidikan, perlu dengan terus-menerus untuk mendorong, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi demi tercapainya pendidikan siswa yang baik.

Orangtua atau keluarga sangat berperan dan bertanggung jawab penuh untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan ketika di sekolah. Anwar dan Ahmad (Novrinda, 2017:42) mengemukakan peran orangtua dalam pendidikan siswa yaitu:

- a. Orangtua sebagai guru pertama dan utama.
- b. Mengembangkan kreativitas siswa.
- c. Meningkatkan kemampuan otak siswa.
- d. Mengoptimalkan potensi siswa.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Kesiapan bersekolah atau kesiapan mengikuti kegiatan di sekolah merupakan salah satu fenomena yang penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian yang mengkaji tentang kesiapan siswa di Sekolah Dasar. Berikut beberapa penelitian dengan tema kesiapan di Sekolah Dasar, baik di dalam maupun di luar negeri:

1. Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Eka Marwati, Sholeh Hasan dan Dwi Andriani tahun 2016 dengan judul Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar pada Anak di TKIT Attaqwa Gumawang Tahun 2016. Subyek penelitian yaitu siswa di TKIT Attaqwa Gumawang, Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kuantitatif dengan teknik statistik deskriptif. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kesiapan bersekolah atau masuk Sekolah Dasar pada siswa TKIT Attaqwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di TKIT Attaqwa sudah dapat dikatakan siap masuk Sekolah Dasar karena seluruh aspek yang diperlukan sudah matang untuk memenuhi tuntutan dan menjalani kurikulum yang ditentukan di Sekolah Dasar.
2. Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Andia Kusuma Damayanti dan Rachmawati tahun 2016 dengan judul Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau dari Dukungan Orangtua dan Motivasi Belajar. Subyek penelitian yaitu siswa di Taman Kanak-kanak Anak Saleh dan Sekolah Dasar IT Robani yang berada di Malang, Jawa Timur. Penelitian yang telah

dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil yang diperoleh adalah faktor utama dalam mengembangkan kesiapan belajar di Sekolah Dasar yaitu dukungan orang tua, diharapkan orangtua dapat mendampingi siswa dalam proses belajar di rumah sehingga mengetahui secara mendalam kelebihan dan kekurangan siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi memiliki kesiapan sekolah yang lebih matang. Selain itu, pujian dan dorongan dapat meningkatkan kesiapan siswa untuk bersekolah.

3. Penelitian yang berkaitan berikutnya yaitu penelitian yang berjudul *Impact of School Readiness Program Interventions on Children's Learning in Cambodia*. Penelitian ini dilakukan oleh Yuko Nonoyama-Tarumi dan Kurt Bredenberg tahun 2008 di Kamboja. Penelitian tersebut membahas tentang dampak program intervensi kesiapan sekolah terhadap pembelajaran siswa di Kamboja. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu kuantitatif dengan membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Subyek penelitian terdiri dari 20 Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menerima perlakuan intervensi secara signifikan lebih tinggi kesiapannya dibandingkan siswa yang tidak menerima intervensi, baik dalam keterampilan kesiapan belajar di sekolah maupun pencapaian kurikulum formal, siswa memiliki kinerja yang lebih baik saat mendapatkan pendidikan pra sekolah dan intervensi khusus pada awal masuk sekolah.
4. Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Stan Maria Magdalena dengan judul *The Effects of Parental Influences and School*

*Readiness of The Child* di Romania tahun 2013. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif yang dianalisis dengan program pengolahan statistik. Subyek penelitian terdiri dari 106 siswa beserta orang tuanya. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pengaruh orang tua (gaya orang tua, keterlibatan orang tua di sekolah dan rumah) dalam konteks awal sekolah formal dan keberhasilan akademik siswa, sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki berkontribusi besar dalam kesuksesan proses masa transisi ke Sekolah Dasar.

Kesiapan mengikuti kegiatan di Sekolah Dasar memainkan peran penting untuk keberlangsungan proses pembelajaran. Beberapa penelitian yang telah dilakukan di dalam maupun di luar negeri menunjukkan pentingnya kesiapan bersekolah. Siap untuk bersekolah berarti siap pula untuk mengikuti kegiatan baik di dalam maupun di luar kelas. Penelitian-penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai referensi, acuan dan pembanding untuk penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya empat penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan perhitungan statistik untuk memperoleh hasil penelitian. Subyek penelitian yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya terdapat siswa Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, sedangkan dalam penelitian ini hanya akan meneliti siswa kelas I Sekolah Dasar. Hasil yang diperoleh dalam penelitian sebelumnya hanya mengutamakan faktor-faktor kesiapan belajar, sedangkan dalam penelitian ini akan mendeskripsikan kesiapan

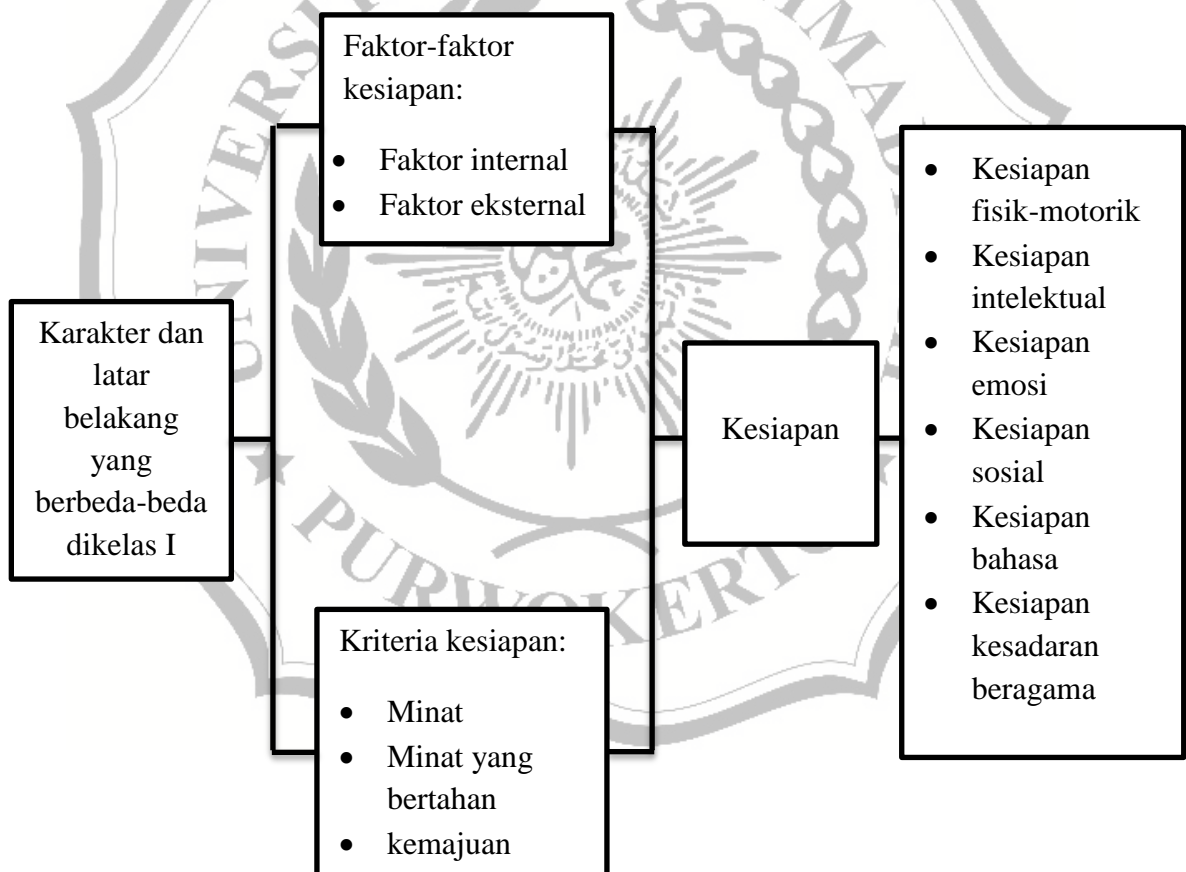
fisik-motorik, intelektual, emosi, sosial, bahasa dan kesadaran beragama siswa sehingga membentuk kesiapan bersekolah siswa di kelas I Sekolah Dasar serta kriteria dan faktor-faktor kesiapan pun akan diteliti untuk menunjang hasil penelitian yang diharapkan.

### **C. Alur Berpikir**

Siswa kelas I Sekolah Dasar merupakan siswa yang memiliki keunikan dengan berbagai karakter dan latar belakang. Masuk Sekolah Dasar, sekolah memiliki aturan yang dapat dijadikan patokan untuk menerima siswa baru. Aturan atau patokan yang telah ditetapkan bertujuan untuk menunjang proses pembelajaran di kelas I supaya lebih efisien dan efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan harapan.

Pada awal masuk sekolah, siswa sangat rentan dengan masalah-masalah yang terjadi pada masa transisi dari Taman Kanak-kanak ke Sekolah Dasar. Hal tersebut dibuktikan dengan fakta-fakta yang ada di lapangan berupa banyaknya siswa yang masih berumur enam tahun, banyaknya orang tua yang masih menunggu siswa di depan bahkan di dalam kelas dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan siswa di sekolah, serta tidak fokusnya saat pembelajaran berlangsung, siswa masih senang mencari-cari perhatian dari guru, berkelahi, berlarian di kelas, berbicara dan bermain sendiri, serta kurangnya rasa percaya diri dan keberanian, karakter mandiri yang masih rendah dan lain-lain. Sangat disayangkan ketika masalah yang terjadi pada pertengahan semester satu tersebut masih tetap berlanjut pada semester dua. Berdasarkan masalah-masalah hasil observasi yang

telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa kesiapan siswa kelas I mengikuti kegiatan di Sekolah Dasar perlu untuk diteliti, sehingga peneliti ingin mengidentifikasi kriteria-kriteria kesiapan, faktor-faktor yang mempengaruhinya dan menggambarkan kesiapan siswa kelas I berdasarkan indikator kesiapan fisik-motorik, intelektual, emosi, sosial, bahasa dan kesadaran beragama. Alur berpikir tentang penelitian ini secara sederhana dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 2.1**  
**Alur Berpikir Penelitian**